

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam memahami pendidikan Islam dapat ditelusuri asal mula makna dari pendidikan itu sendiri. John Dewey menyatakan dalam bukunya yang berjudul *democracy and education* bahwa pendidikan adalah *necessity of life* atau sebuah keharusan dalam kehidupan manusia.¹ Makna lebih dalamnya yakni pendidikan adalah kebutuhan yang wajib dipenuhi dalam kehidupan manusia. Fitrah manusia dilahirkan dalam ketidaktahuan, belum terspesialisasi dan adanya dirinya belum bisa menjaga dirinya dan hidupnya. Hal tersebut tidak lepas dari pandangan bahwa hidup adalah sebuah proses menuju perbaikan melalui pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan hadir sebagai *social continue of life* , sehingga manusia dapat melanjutkan hidupnya dengan arah yang benar.

Kata pendidikan dalam *Webster' New Twentieth Century Dictionary* berasal dari kata didik yang berarti menjaga, dan meningkatkan yang dapat didefinisikan, antara lain 1) mengembangkan dan memberikan bantuan untuk berbagai tingkat pertumbuhan atau mengembangkan pengetahuan, kebijaksanaan, kualitas jiwa, kesehatan fisik, dan kompetensi; 2) memberikan pelatihan formal dan praktik yang disupervisi; 3) menyediakan informasi;

¹ Alif Cahya Setiyadi, Konsep Demokrasi Pendidikan Menurut Jhon Dewey, *At Ta'dib* ,.5, No.1, (Shafar, 1430),. 84 DOI: <http://doi.org/10.21111/at-tadib.v5i1.585>.

4) meningkatkan dan memperbaiki.² Sedangkan, kata Islam di belakang kata pendidikan menunjukkan warna, model, ciri khas, atau karakteristik bagi pendidikan.³ Dengan demikian, pendidikan Islam dapat dipahami sebagai pendidikan yang bercirikan Islam, pendidikan bernuansa Islam, atau pendidikan berdasar Islam.

Pendidikan Islam dapat dipahami sebagai sebuah sistem pendidikan yang sistematis dan terjadi secara insidental.⁴ Maksud pendidikan Islam yang sistematis yakni proses pengajaran atau pembimbingan yang dilakukan secara sengaja dari seorang pendidik kepada peserta didik dengan tujuan mengubah tingkah laku individu dalam kehidupannya sehingga sesuai dengan syari'at Islam dan terbentuk kepribadian yang baik (insan kamil).

Dalam Islam pendidikan adalah usaha yang berkesadaran atau dilakukan secara sadar dan pendidikan yang bertujuan dengan landasan syari'at Islam dengan kegiatan yang harus memiliki tujuan, dan target yang jelas. Artinya adalah dengan pendidikan maka hidup akan lebih terarah dengan adanya tujuan dan target yang akan dicapai. Dalam hal ini, landasan syariat dalam Islam yakni Al-Qur'an dan hadits.

Dalam Al- Qur'an dinyatakan bahwa dengan pendidikan dapat mengantarkan manusia pada perilaku dan perbuatan yang berpedoman pada syari'at Islam. Sebagaimana Qs. Al – Ashr ayat 1-3

² Umum B. Karyanto, Makna Dasar Pendidikan Islam (Kajian Semantik), *Forum Tarbiyah*, Vol.9 No.2, (STAIN Pekalongan, 2011), 165.

³ Mohammad Kosim, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*, (Depok : Raja Grafindo Persada, 2020), 11.

⁴ Wahdi Sayuti, " *Ilmu Pendidikan Islam : Memahami konsep dasar dan lengkungan kajian*", diakses dari <https://wahdi.lec.uinjkt.ac.id/articles/ilmupendidikanislam> Pada tanggal 18 April 2022 Pukul 07.00 WIB

Artinya: 1. Demi masa. 2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, 3. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.⁵

Dari ayat dan makna Al- Qur'an diatas adapun hal yang dapat diambil yakni tiga bentuk yang dapat membawa pada tujuan tersebut yakni , 1) pendidikan individu yang membawa manusia pada keimanan dan ketundukan kepada Syari'at Allah SWT. 2) Pendidikan diri yang membawa manusia pada amal shaleh dalam menjalani kehidupan sehari-hari. 3) pendidikan masyarakat yang membawa manusia pada sikap saling mengingatkan.⁶ Pendidikan Islam memiliki kedudukan sentral pada tatanan kehidupan. Dimulai dari perbaikan diri sendiri hingga kehidupan bermasyarakat.

Dalam dunia pendidikan, manusia harus mampu mengimbangi akselerasi yang terjadi saat ini dengan perubahan yang cepat untuk mengikuti era yang lebih maju yakni era society yang sedang dihadapi.⁷ Hampir setiap negara telah memasuki era society 5.0 termasuk Indonesia yang mana perilaku manusia menjadi lebih kompleks. Segala aspek kehidupan mengalami perkembangan menjadi praktis dan lebih efisien. Dampak yang signifikan sangat jelas dirasakan dalam dunia pendidikan sebagai alat untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Salgues mengungkapkan tentang society sebagai *a smart community where physical world and cyberspace are very integrated*.⁸ Maksudnya adalah society sebagai sebuah komunitas cerdas, dimana dunia maya dan

⁵ Tim Ashabul Mumtaz, *Al – Qur'an dan Terjemahan* (Bekasi : Maana Publishing, 2020), 601.

⁶ Haid Hanafi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Deep Publish, 2018), 33.

⁷ Syamsul Bahri, Konsep Pembelajaran PAI di Era Society 5.0, *Edupedia*, Vol 6 No.2 (Mojokerto, 2022),135. DOI : <https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i2.1529>

⁸ Niko Sudibjo, Characteristic of Learning in the Era Of Industry 4.0 and Society 5.0, *International Confrence on Education Technology*, (Universitas Pelita Harapan, 2019), 276. <https://doi.org/10.35316.v7i2.1529>

dunia fisik terintegrasi atau menjadi kesatuan yang utuh. Selanjutnya, ia juga menyatakan bahwa era society adalah *focus on humanism by prioritizing the development of scientific and technological innovation*.⁹ Maksudnya adalah, era society berfokus pada manusia dengan mengutamakan pengembangan inovasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini membawa perubahan terhadap seluruh aspek kehidupan tak terkecuali pada aspek pendidikan.

Era Society membawa perkembangan dalam segala tatanan kehidupan masyarakat pada umumnya.¹⁰ Saat ini, segala arus informasi dapat diakses secara cepat dan mengalami pergeseran dalam berbagai bidang. Hal ini adalah pengaruh dari era yang semakin maju dan keunggulan yang dibawanya. Dengan demikian menjadi tantangan bagi masyarakat dunia termasuk Indonesia untuk mengkokohkan pendidikan yang berkualitas dan berkarakter.

Selaras dengan konsep pendidikan Islam Di era society 5.0 dunia pendidikan dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja terlepas dari adanya guru atau tidak, menandakan pada kreativitas, berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama yang menjadi fokus keahlian dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu, konsep pendidikan Islam harus lebih dikuatkan karena kemajuan teknologi akan beriringan di era saat ini. Keadaan ini menuntut untuk mengkaji lembaran-lembaran masalah dari pemikiran tokoh-tokoh yang masyhur dalam dunia pendidikan dengan tujuan memperkuat karakter generasi muda dari gerusan kemajuan dan perkembangan zaman.

Menyikap tentang pendidikan Islam, salah satu tokoh dan ulama' Indonesia yakni Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau biasa disapa Buya

⁹ Ibid. 276.

¹⁰ Arifin, State Defense Education : The Urgence of Challenges and Opportunities in the society 5.0 Era, *BIRCI Journal* Vo. 5, No. 1 (2022), 5042 DOI: <https://doi.org/10.33258/bircl.v5i1.4206> .

Hamka menuangkan pemikirannya tentang konsep pendidikan Islam. Hamka mendefinisikan Pendidikan Islam sebagai “salah satu bentuk usaha dalam membentuk watak dan akal budi.”¹¹ Hamka menyatakan bahwa pentingnya ilmu pendidikan Islam yakni untuk mendapatkan penghidupan yang layak dan dengan ilmu tersebut manusia mampu mengenal tuhan. Pendidikan Islam adalah usaha sadar seseorang untuk memperbaiki tatanan kehidupan pribadi dan masyarakat melalui pendidik dan peserta didik sehingga terciptalah proses pendidikan.

Hamka menyatakan bahwa setiap proses pendidikan, didalamnya terdapat proses pengajaran. Keduanya saling melengkapi satu sama lain untuk mencapai tujuan yang sama. Adapun tujuan pendidikan menurut Hamka yakni terdiri dari dua dimensi, yang pertama yakni bahagia di dunia dan yang kedua yakni bahagia di Akhirat.¹² Maksudnya adalah pendidikan Islam tidak hanya membawa kebahagiaan dan ketenangan di dunia seperti pendidikan lahiriyah, atau hubungan bermasyarakat. Akan tetapi, pendidikan Islam tersebut bertujuan mencapai kebahagiaan diakhirat. Kebahagiaan yang langsung berhubungan dengan sang *khaliq*.

Dalam mewujudkan buah pikiran Hamka tentang pendidikan Islam dibuktikan dengan terwujudnya sekolah Islam yang ada di Indonesia yakni Yayasan Pesantren Islam al- Azhar.¹³ Lembaga pendidikan tersebut dapat menyaingi lembaga pendidikan umum yang sudah dulu ada di Indonesia. Dengan menghidupkan lembaga formal, maka pendidikan islam juga

¹¹ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta : Penerbit Noura, 2016),4

¹² Yanuardi Syakur, *Memoar Perjalanan Hidup sang ulama'* (Solo : Tinta Media, 2018), 148

¹³ Akhlanuddin, “Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka”, diakses dari <https://gemauhamka.ac.id/2016/08/18/pandangan-buya-hamka-tentang-pendidikan/> pada tanggal 2 April 2022 Pukul 11.00 WIB

mendapatkan kedudukan yang sama dengan pendidikan umum, sehingga masyarakat mudah untuk menjangkau.

Korelasi yang diterapkan antara konsep pendidikan Islam dan wujud pendidikan Islam itu sendiri yakni untuk menghilangkan dikotomi terhadap Islam dan membawa generasi muda kearah perbaikan. Hamka sangat peka terhadap kondisi masa depan generasi muda. Ia memikirkan bagaimana pendidikan islam bagi generasi mendatang akan menjadi kajian yang paling menarik dan menjadi topik utama untuk keidupan yang lebih baik. Salah satu buktinya yakni bagaimana Hamka menetapkan suatu konsep dalam dunia pendidikan islam untuk menghilangkan paradigma masyarakat yang menganggap pendidikan islam sebagai pendidikan tradisional.

Konsep yang diterapkan oleh Hamka adalah implementasi dari zaman Rashulullah yang menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan sedangkan ia memilih sekolah sebagai tempat untuk kegiatan mentransfer ilmu pengetahuan.¹⁴ Bukan hanya sekolah, bahkan pesantren sebagai lembaga pendidikan islam tradisional juga turut didirikan oleh Hamka untuk mengembangkan pendidikan islam. Lahirnya pesantren tersebut dapat menghilangkan anggapan masyarakat bahwa pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang kondisinya serba memprihatinkan. Dalam hal ini, Hamka membuktikan bahwa pesantren juga dapat maju dan diterima oleh berbagai kalangan Masyarakat.

Dengan menggabungkan dan menghubungkan kajian konsep pendidikan Islam perspektif Hamka yang sudah lebih dulu ada dengan

¹⁴ Rivaldi Abdul, *Buya Hamka: Pendidikan yang memanusiakan* (Yogyakarta: Global Press), 98.

konsep pendidikan Islam pada era society saat ini adalah hal yang menarik untuk dikaji. Konsep society yang serba mudah dengan adanya teknologi memungkinkan munculnya budaya yang hedonis.¹⁵ Dengan demikian selaras dengan tujuan pendidikan islam yakni sebuah usaha sadar untuk tatanan kehidupan yang lebih baik.

Kedua pokok bahasan tersebut akan direlavansikan di era society atau era yang mana segala pusat kegiatannya adalah manusia. Secara garis besar, kegiatan yang biasa dilakukan oleh manusia akan dialihkan menjadi dunia teknologi. Sehingga dalam dunia pendidika, sekalipun guru tidak ada di dalam kelas, proses pembelajaran akan tetap berlangsung. Maka bagaimana menempatkan konsep pendidikan Islam perspektif Buya Hamka tersebut dengan era society saat ini. Dari uraian diatas, sehingga judul yang diangkat dalam penelitian ini yakni **“RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF BUYA HAMKA DI ERA SOCIETY”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka penulis merumuskan permasalahan “Bagaimana Relevansi Konsep Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka di Era Society?”. Rumusan masalah dapat diperinci sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka?
2. Bagaimana Relevansi Konsep Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka di Era Society?

¹⁵ Syamsul Bahri, Konsep Pembelajaran PAI di Era Society, *Edupedia*, Vol 6 No.2 (Institut Pesantren KH. Abdul Chalim, Mojokerto, 2022), 136. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i2.1529>

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang sudah dibuat , maka adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Konsep Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka.
2. Untuk mengetahui Relevansi Konsep Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka di Era Society.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Ilmiah

a. Bagi Peneliti

Secara Ilmiah, kegunaan penelitian ini bagi peneliti yakni dapat menambah dan mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan dan keilmuan dalam bidang pendidikan islam dengan mengetahui konsep pendidikan islam dari tokoh sekaligus ulama' pendidikan islam yakni Buya Hamka.

b. Bagi Institusi

Secara Ilmiah, kegunaan bagi institusi yakni dapat mengembangkan teori ilmu pengetahuan dan keilmuan dalam bidang pendidikan islam dengan mengetahui konsep pendidikan islam dan pembaharuan pendidikan islam di era society.

2. Kegunaan Sosial

a. Bagi Pembaca

Menambah wawasan konsep pendidikan bagi pembaca dalam konteks pendidikan islam perspektif Buya Hamka dan relevansinya terhadap pendidikan islam di era society.

b. Bagi Akademisi

Menjadi penambah referensi dan bahan kajian serta bacaan khususnya bagi Mahasiswa Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Madura, serta menjadi bahan rujukan untuk penulisan selanjutnya dan menjadi acuan bagi para penulis untuk mengkaji hal tersebut dengan cakupan yang lebih luas dan mendalam.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi acuan untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan konsep pendidikan islam perspektif Buya Hamka. Serta mengadakan perbaikan terkait teori yang dimiliki oleh Buya Hamka untuk direlevansikan di era society.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah adalah suatu penjelasan dari istilah yang ada dalam penelitian yang merupakan penjelasan makna dari masing-masing kata kunci yang terdapat pada judul atau fokus masalah yang sedang diteliti berdasarkan pemahaman dari penulis. Adapun definisi istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini yakni :

1. Relevansi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yakni kaitan.¹⁶ Jadi dapat didefinisikan relevansi yakni Suatu hubungan atau kaitan antara satu hal yang satu dengan hal yang lainnya.
2. Konsep Pendidikan Islam. Dimulai dari kata konsep yang artinya adalah gambaran, ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa

¹⁶ Wikipedia, [Relevansi - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas](#), diakses pada tanggal 21 April 2022 pukul 10.55 WIB.

konkret.¹⁷ Jadi, dapat didefinisikan bahwa konsep adalah gambaran sesuatu yang diciptakan oleh seseorang untuk memudahkan dalam pemahaman. Sedangkan pendidikan Islam berakar kata pendidikan dan Islam. Menurut Muhammad al-Toumy pendidikan adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan lingkungannya.¹⁸ Jadi dapat didefinisikan tentang Konsep pendidikan Islam adalah sebuah gambaran usaha sadar seseorang untuk memperbaiki kehidupannya dengan berdasar pada ajaran Islam yakni Al-Qur'an dan Hadits serta Ijtihad Ulama'.

3. Perspektif menurut KBBI adalah sudut pandang. Sedangkan Martono berpendapat bahwa perspektif adalah cara pandang yang digunakan oleh manusia ketika melihat suatu fenomena atau suatu masalah yang sedang terjadi.¹⁹ Jadi dapat didefinisikan bahwa perspektif merupakan Sudut pandang seseorang tentang suatu hal yang terjadi dalam kehidupannya sehingga hal tersebut menjadi bahan rujukan dan pertimbangan atas hal yang lain.
4. Era Society adalah masyarakat yang dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era revolusi industry.²⁰ Era Society dapat dipahami sebagai suatu era pembangunan yang berpusat pada manusia

¹⁷ KBBI Online, Arti kata konsep - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, diakses pada tanggal 21 April 2022 pukul 11.00 WIB.

¹⁸ Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : KENCANA,2011), 16

¹⁹ KBBI Online, Arti kata perspektif- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, diakses pada tanggal 21 April 2022 pukul 11.15 WIB.

²⁰ Pristian Hadi Putra, Tantangan Pendidikan Islam Menghadapi Societ 5.0, *Jurnal Islamika : Jurnal Ilmu – Ilmu Keislaman*, 19,No.2 2019, 1001 <https://doi.org/10.32930/Islamika.v19i02458>

dan berbasis teknologi dengan menekankan pada pembaharuan atau inovasi dan kesiapan menghadapi tantangan di era tersebut.

Jadi maksud dari judul diatas ialah keterkaitan suatu konsep pendidikan Islam dalam sudut pandang Buya Hamka dengan perkembangan era yang berpusat pada manusia dan teknologi yang saat ini sedang berkembang.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu adalah upaya peneliti dalam mencari dan membandingkan penelitian untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya. Kajian terdahulu berfungsi membantu menunjukkan orisinalitas dari penelitian. Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan terhadap kajian terdahulu yang terkait dengan permasalahan yang penulis angkat khususnya dalam bentuk skripsi, ditemukan beberapa hasil yang relevan dengan permasalahan yang sedang dikaji penulis saat ini, yaitu :

1. Skripsi yang ditulis oleh mahasiswa jurusan pendidikan agama islam IAIN Purwokerto yakni septiana umi zahroh dengan judul *konsep Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka* pada tahun 2021.²¹ Hasil dari penulis tersebut menyatakan konsep pendidikan islam perspektif buya hamka, dan relevansi konsep pendidikan islam perspektif buya hamka dengan pendidikan Islam kontemporer.
 - a. Persamaan kajian penelitian penulis ini dengan penulis yang akan dilakukan yakni terletak pada konsep pendidikan yang akan

²¹ Septiana Umi Zahroh, "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka", (Skripsi : IAIN Ponorogo, 2021), 1-65.

- diambil dari Buya Hamka dan menghubungkan atau merelevansikan konsep tersebut dengan zaman saat ini.
- b. Perbedaanya terletak pada bahan rujukan utama yakni falsafah hidup karya Buya Hamka .
2. Skripsi yang ditulis mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu yakni Rosi Gus Mela dengan judul *Konsep Pendidik menurut hamka dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Masa Kini*.²² Hasil dari penelitian tersebut menyatakan pemikiran Hamka tentang Pendidikan, Pendidik, dan karakteristik Pendidik menurut Hamka. Penulis juga mengungkapkan relevansi konsep pendidik menurut hamka dengan pendidikan islam masa kini.
 - a. Persamaan skripsi ini dengan skripsi penulis yakni terletak pada kajian konsep pendidikan perspektif Hamka. Penulis disini juga menekankan pada konsep pendidikan islam perspektif hamka, dan konsep pendidik ideal menurut Hamka.
 - b. Perbedaannya terdapat pada penekanan era yang akan dikaji. Jika Peneliti menekankan pada era sekarang atau era dimana penulis meneliti hal tersebut, sedangkan penulis akan memperdalam pada Era Society.
 3. Skripsi yang ditulis mahasiwa jurusan pendidikan agama Islam fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Raden Intan Lampung yakni M. Agung Kurniawan dengan judul *Pandangan Hamka*

²² Rosi Gus Mela, "Konsep Pendidik Menurut Hamka dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Masa Kini", (Skripsi : IAIN Bengkulu, 2021), 1-73.

Terhadap Urgensi Pendidikan Islam dalam Kehidupan Manusia.

2018 .²³ Hasil dari penulis tersebut menyatakan pandangan Hamka tentang urgensi pendidikan Islam dalam kehidupan manusia dengan cara mampu mengenal Tuhan, memperhalus Akhlak dan mencari keridhoan Allah subhanahu wata'ala.

- a. Persamaan kajian penulis ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan yakni pandangan Buya Hamka tentang pendidikan Islam dalam kehidupan manusia.
 - b. Perbedaannya terletak pada penghubungan atau merelevansikan konsep pendidikan Buya Hamka dengan Konsep pendidikan Islam di masa kini dengan kemajuan teknologi.
4. Skripsi yang ditulis oleh mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan IAIN Ponorogo yakni Singgih Sasstro Wibowo dengan judul *Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Yunus dengan Pendidikan Islam Era 4.0* . 2020.²⁴ Hasil dari penelitian tersebut menyatakan konsep pendidikan Islam perspektif Muhammad Yunus dan konsep pendidikan Islam di Era 4.0.
- a. Persamaannya yakni Penulis sama sama ingin mengungkap bagaimana menghubungkan suatu konsep pendidikan Islam yang lebih dulu muncul dengan era 4.0 yang identik dengan revolusi atau suatu perubahan yang lebih maju.

²³ M. Agung Kurniawan, "Pandangan Hamka Terhadap Urgensi Pendidikan Islam dalam Kehidupan Manusia ", (Skripsi : UIN Raden Intan, 2018), 1-90.

²⁴ Singgih Satrio Wibowo, "Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Yunus dengan Pendidikan Islam Era 4.0", (Skripsi : IAIN Ponorogo, 2020), 1-85.

- b. Perbedaannya terletak pada konsep penulis yang diambil serta era yang dipilih. Penulis ini menggunakan konsep pendidikan islam perspektif Muhammad yunus dengan era revolusi industry 4.0.

G. Kajian Pustaka

1. Tinjauan Teori Tentang Pendidikan Islam

- a) Konsep pendidikan Islam

Dalam Al – Qur’an dijelaskan bagaimana keutamaan ilmu atau sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan. QS. Al Mujadalah Ayat 11 menyatakan bahawa :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا

تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya . Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.²⁵

Berkenaan dengan ayat tersebut adalah pentingnya mendekatkan diri dengan ahli ilmu atau orang alim, meluangkan waktu dan meluaskan majelis dengan memberikan kemudahan kepada semua hamba Allah untuk menuju kepada jalan kebaikan.²⁶ Dengan memiliki ilmu dan berpendidikan maka manusia dapat mengenal dirinya sebagai manusia dan

²⁵ Tim Ashabul Mumtaz, *Al – Qur’an dan Terjemahan* (Bekasi : Maana Publishing, 2020), 220

²⁶ Abudin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir al ayat al tarbawiy)*, (Jakarta : Garfindo Persada, 2012), 153

tuhannya, dengan ilmu manusia memiliki drajat yang lebih tinggi dari makhluk Allah SWT yang lain.

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap perbuatan baik atau buruk tersebut dilihat oleh Allah dan akan dibalas sesuai dengan yang dilakukan. Islam sebagai agama yang universal dengan sistem pendidikan yang sempurna dan berlandaskan. Dalam memahami pendidikan Islam ada beberapa istilah yang bervariasi dengan berlandaskan pada Al- Qur'an dan Hadits yang mana istilah tersebut memiliki makna tentang pendidikan dan pengajaran.

Beberapa term atau kata kunci yang menggambarkan tentang pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadits yang mengandung konsepsi, karena setiap kata mengandung kekayaan makna. Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan semakin disadari menjadi hal yang sangat berpengaruh dalam kelangsungan generasi yang lebih baik.²⁷ Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya disadari, akan tetapi dipastikan konsep pendidikan yang benar berdasarkan pada Al-Qur'an dan As- Sunnah. Sehingga, dari konsep tersebut akan diketahui konsep istilah yang menggambarkan pendidikan dengan berdasar pada Al- Qur'an dan As-Sunnah. Hal tersebut akan mendasari bagaimana tujuan, metode hingga kurikulum yang akan digunakan.

Pendidikan Islam menurut Langgulung adalah pendidikan yang mencakup pada delapan pengertian yakni *al-Tarbiyah al -Diniyah* (Pendidikan keagamaan), *Ta'lim al- Din* (Pengajaran agama), *al- Ta'lim*

²⁷ Muhammad Ridwan, Konsep Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam Al- Qur'an, *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.1 No.1 (UIN Sunan Kalijaga, 2018), 40
<https://doi.org/10.35318/NZH.V1I1.41>

al-Diny (Pengajaran Keagamaan), *al- Ta'lim al – Islamy* (Pengajaran Keislaman), *tarbiyah al- Muslimin* (pendidikan orang Islam), *Al-tarbiyah fi al Islam* (Pendidikan dalam Islam), *Tarbiyah 'inda al-muslimin* (Pendidikan dikalangan orang-orang muslim), *al-tarbiyah al – Islamiyah* (Pendidikan Islami).²⁸ Mayoritas terdapat dalam kata Tarbiyah sebagai definisi yang universal dalam menggambarkan pendidikan Islam. Bahkan dalam persidangan dunia pertama tentang pendidikan islam, *key term* dari pendidikan islam mencakup tiga kata. Yakni *Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib*.

a. Tarbiyah

Istilah berasal dari bahasa arab *ربي - يربي - تربية* yang mana *fi'il tsulasi mujarrad-nya* adalah *Rabba*.²⁹ Tarbiyah adalah proses pengembangan dan penyampaia ilmu kepada peserta didik untukmembentuk kepribadian dan watak yang baik pada peserta didik. Istilah tarbiyah dalam pendidilan islam sudah di populerkan oleh para ahli dunia seperi Ibnu Sina, Al – Ghazali, Ibnu Khaldun.

Dalam buku *Bahtsu el kutub al tarbiyah al islamiyah telaah falsafi prinsip & urgensi* karangan Muhammad Natsir menyatakan bahwa secara bahasa kata tarbiyah berasal dari tiga term yakni : *robaa yarbu* (bertambah dan berkembang), *robiya yarba*, (tumbuh berkembang dan terbimbing),

²⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2001), 36.

²⁹ Ridwan, Konsep Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam Al- Qur'an, *Nazhruna*,42.

robba yarubu (menguasai urusan dan membimbingnya).³⁰ Maksudnya adalah akar kata Tarbiyah adalah *Rabba*. Keragaman arti dari kata *Rabba* perlu adanya pendalaman makna untuk memahaminya.

Dalam tafsir al Qurtubi memahami makna tarbiyah sebagai arti rabb atau pemilik, atau mengatur, dan mengubah serta menunaikan. Bahkan dalam hal ini, Imam Baidawi menjelaskan bahwa Al –Tarbiyah dengan *Al – Rabbu fil al – ashli biman'na al – tarbiyah, wahiya al tabligh al syai'ul ila kamalihi syai'an fa syay'an*. Yang maknanya adalah *Al – rabb* adalah asal makna dari kata tarbiyah yakni menyampaikan sesuatu menuju kearah kesempurnaan sedikit demi sedikit.³¹ Artinya tarbiyah adalah penggambaran suatu proses transfer ilmu pengetahuan dengan tujuan mencapai kesempurnaan hidup dan mengarah kepada kehidupan yang lebih baik.

Al- Baidhawi mengartikan kata tarbiyah yakni menyampaikan sesuatu sampai mencapai kesempurnaan secara bertahap.³² sehingga dapat disimpulkan dari ketiga pernyataan diatas adalah menumbuh kembangkan potensi peserta didik yang dilakukan secara bertahap hingga tercapai tujuan utama yakni terbentuknya pribadi muslim yang utama.

Berikut ayat Al-Qur'an yang terkait dengan makan *Rabba*. Qs. Al-Baqarah: 265

³⁰ Ma'zumi, Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah: Kajian Atas Istilah *Tarbiyah, Ta'lim, Tadris, Ta'dib, Tazkiyah, Jurnal Tarbawy*, Vol.6 No.2 (Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten, 2019), 201. <https://doi.org/10.17509/t.v6i2.2.1273>

³¹ Ridwan, Konsep Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam Al- Qur'an, *Nazhruna*, 43.

³² Mohammad Kosim, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*, (Depok : Raja Grafindo Persada, 2020), 12.

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ آتِبَعَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيئًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ

أَصَابَهَا وَاِبِلٌ فَآتَتْ أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَاِبِلٌ فَطَلٌّ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٦٥﴾

Artinya: 265. dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran Tinggi yang disiram oleh hujan lebat, Maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. jika hujan lebat tidak menyiraminya, Maka hujan gerimis (pun memadai). dan Allah Maha melihat apa yang kamu perbuat.³³

Dalam Tafsir Al-Misbah M. Quraish Shihab menyatakan bahwa

“kebun yang lebat terletak di dataran tinggi. Dimana kebun yang berada di dataran tinggi tidak terpengaruh dengan air, sehingga akan tetap tumbuh subur.”³⁴ Kata dataran tinggi yang dimaksud dalam kata rabba sebagai bentuk korelasi dengan kata tarbiyah adalah meninggikan atau mengangkat derajat. Dengan ini pendidikan berada di atas dan lebih mulia dari pada orang yang tidak berpendidikan.

Selain dari kata rabb sebagai dataran tinggi, atau posisi yang tinggi.

Dalam QS. Asy-Asyu'ara ayat 18.

قَالَ أُمَّ نُرَيْكَ فِينَا وَلَيْدًا وَلَيْتَ فِينَا مِنْ عُمْرِكَ سِنِينَ ﴿١٨﴾

Artinya: 18. Fir'aun menjawab: "Bukankah Kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) Kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama Kami beberapa tahun dari umurmu."³⁵

Maknanya adalah dalam proses tarbiyah kata “Mengasuh”

menegaskan pada kata membesarkan. Proses tarbiyah tidak hanya mencakup pada keterlibatan ilmu sebagai aspek utana dalam pendidikan.

³³ Tim Ashabul Mumtaz, *Al – Qur'an dan Terjemahan* (Bekasi : Maana Publishing, 2020), 120

³⁴ M. Quraish Shihab *Tafsir Al- Misbah, Volume 1*, (Tangerang : Lentera Hati, 2021), 696.

³⁵ Tim Ashabul Mumtaz, *Al – Qur'an dan Terjemahan* (Bekasi : Maana Publishing, 2020), 300.

Akan tetapi, proses pertumbuhan atau pengembangan diri sebagai pengembangan baik yang bersifat materi atau non materi.

Sementara dalam QS. Al- Baqarah : 276 disebutkan bahwa

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرِي الصَّدَقَاتِ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ ﴿٢٧٦﴾

Artinya 276. Allah memusnahkan Riba dan menyuburkan sedekah. dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa.³⁶

Dalam kalimat *Allah al riba w ayurbi shadaqah* yang artinya Allah menghapus sistem riba dan mengembangkan sistem sedekah. Maksud dari ayat ini yakni dimaknai menumbuhkembangkan dalam pengertian tarbiyah.³⁷

Dapat disimpulkan dari ayat-ayat yang sudah disebutkan bahwa kata *al-tarbiyyah* mengandung makna mengasuh, memelihara, membesarkan, bertanggung jawab, memberi makan, mengembangkan, menumbuhkan, baik yang berhubungan dengan aspek rohaniyah (non fisik/spiritual) maupun jasmaniyah (fisik).³⁸ Istilah tarbiyah mencakup tiga domain pendidikan yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik.³⁹ Sehingga dari dua pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan term tarbiyah menekankan pada bagaimana pendidikan Islam dipandang sebagai suatu proses.

Proses yang dimaksud bukanlah proses yang instan dalam hal ini sebagai ilmu pengetahuan. Melainkan dari kata tarbiyah dapat memberikan

³⁶ Tim Ashabul Mumtaz, *Al – Qur’an dan Terjemahan* (Bekasi : Maana Publishing, 2020), 120.

³⁷ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kenana, 2006), 12.

³⁸ Maria Ulfah, Jurnal Ilmiah: Implementasi Konsepe Ta’dib Dalam Pendidikan Islam Untuk Mewujudkan siswa Yang Berkarakter, *Dialektika* Vol. XII, 1 (IAIN Ar- Raniry Banda Aceh : 2011), 109. <https://doi.org/10.22373/jid.v12i1.441>

³⁹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan*, 12.

gambaran bahawa pendidikan Islam ada untuk mengasuh setiap individu dengan mencapai tujuan pendidikan Islam yakni mengenal dirinya dan mengela tuhanhya.

b. Ta'lim

Ta'lim berasal dari akar kata *'allama* (علم) *yu'allimu*, (يعلم) dan *ta'lim* (تعليم) yang artinya memberi pengertian, memberitahukan, dan memberikan pengetahuan dan pemahaman yang benar. Dalam hal ini, M. Thabib menyatakan bahwa Ta'lim adalah memberitahukan sesuatu kepada seseorang yang belum tahu.⁴⁰ Maksud dari ta'lim artinya pengajaran dan *Yu'allim* adalah mengajarkan. Orang yang mengajarkan suatu pengetahuan disebut *muallim* yang berartri orang yang melakukan pengajaran.

Dalam hal ini juga dijelaskan pada Qs. Al – Baqarah : 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ

صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: 31. dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"⁴¹

Kata *'allama* yang bermakna mengajarkan. Pendidikan yakni suatu pengajaran ilmu pengetahuan. Membawa kepada dimensi yang awalnya tidak tahu menjadi tahu. Dari kata ta'lim pendidikan bermakna bahwa pendidikan mencakup ilmu pengetahuan yang lebih luas. Selanjutnya pada Qs. Ar- Rahman:2

⁴⁰ Ma'zumi, Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah: Kajian Atas Istilah *Tarbiyah, Ta'lim, Tadris, Ta'dib, Tazkiyah*, 202.

⁴¹ Tim Ashabul Mumtaz, *Al – Qur'an dan Terjemahan* (Bekasi : Maana Publishing, 2020), 15.

عَلَّمَ الْقُرْآنَ

Artinya: 2. yang telah mengajarkan Al Quran.

Dalam hal ini, Abudin Nata menyampaikan dalam tafsirnya tentang ayat tarbawi bahwa “pada hakekatnya ilmu adalah milik Allah dan harus diabdikan untuk Allah. Manusia hanya menemukan ilmu tersebut. Pemanfaatan ilmu tersebut harus ditujukan kepada Allah.”⁴² Dalam hal ini kata ‘allama adalah mengajar. Maksud dari ta’lim yang sebagai bentuk pengajaran atau *transfer of knowledge*. Ada proses pendidikan sebagai orang yang menyampaikan dan peserta didik sebagai orang yang menerima ilmu tersebut.

Sebagaimana hadits nabi yakni

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ رواه البخاري

Yang artinya *orang yang terbaik diantarakmu adalah orang yang belajar al – Qu’an dan mengajarkannya.* (HR. Bukhori)⁴³. Dalam pengertiannya secara umum taklim hanya terbatas pada *transfer of knowledge* atau transfer ilmu pengetahuan yang awalnya tidak tau menjadi tahu.

Menurut Rasyid Ridho menyatakan bahwa ta’lim adalah proses transmisi ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan ketentuan tertentu. Lebih lanjut Rasyid Ridho memahami kata ‘*allama*

⁴² Abudin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir al ayat al tarbawiy)*, (Jakarta : Garfindo Persada, 2012), 44.

⁴³ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al Lu’luu wal marjan (Mutiara Hadits Shahih Bukhori Muslim)*, (Jakarta : Ummul Quro, 2018), 550.

diatas yakni suatu proses transmisi yang dilakukan secara bertahap.⁴⁴
Ta'lim yakni suatu proses pendidikan yang terjadi dengan cara bertahap.

Penguatan istilah lebih lanjut juga dinyatakan oleh Muhammad Naquib al-Attas yang menyatakan bahwa ta'lim tidak hanya dipahami dalam makna sempit, Ta'lim yakni mencakup universal dan lebih umum dalam mencakup ilmu pengetahuan.⁴⁵ Ilmu pengetahuan dalam Islam yakni landasn yang kuat bagi keimanan dan sekaligus pedoman dalam hidup dalam melakukan amal dan ibadah kepada Allah SWT. Inilah salah satu bentuk tanggung jawab terhadap seorang pendidik.

Dari ayat dan Hadits diatas dapat disimpulkan bahwa istilah ta'lim menunjukkan dan menekankan pada pengajaran. Pendidikan islam adalah pengajaran terhadap ilmu pengetahuan. Sehingga di dalam Al-Qur'an konsep guru sebagai pengajar adalah "Allah SWT" yang mengajarkan manusia dengan pena. Yang mengajarkan manusia tentang nama-nama benda yang belum diketahui. Dalam ta'lim pendidikan tidak hanya menjangkau wilayah intelektual, akan tetapi perosalan moral dan prorese belajar yang dijalannya. Dengan demikian, makna ta'lim tidak saja menguasai dan mengembangkan ilmu. Akan tetapi proses yang akan dilalui dalam mengembangkan ilmu tersebut yakni aspek sikap dan tidakam dalam kehidupannya.

c. Ta'dib

Ta'dib bersal dari kata (*addaba*) **أَدَّبَ - يَأَدِّبُ (Yuaddibu) - تَأْدِيبٌ**

(*Ta'dib*) yang maknanya dalah mendidik pengakuan atau pengenalan yang

⁴⁴ Ma'zumi, Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah: Kajian Atas Istilah *Tarbiyah, Ta'lim, Tadris, Ta'dib, Tazkiyah*, 203.

⁴⁵ Ridwan, Konsep Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam Al- Qur'an, *Nazhruna*, 45.

dilakukan secara bertahap yang ditanamkan kepada manusia.⁴⁶ Dalam hal ini Al- Attas memberikan suatu pernyataan tentang ta'dib cakupannya lebih luasa dari ta'lim. Sedangkan secara definisi ta'dib adalah proses mendidik yang ditunjukkan pada pembinaan budi pekerti dan berujung pada proses penyempurnaan akhlak.

Pengertian yang didasarkan pada sebuah hadits Rashulullah yakni

أَدَّبَ بَنِي رَبِّيَ إِفَّا حَسَنَ تَأْ دِيبِي. رواه الترمذی

Artinya: *Tuhanku telah mendidikku, sehingga menjadikan baik pendidikanku.* (HR. Tirmidzi)⁴⁷ Dengan jelas hadits ini menyebutkan kata ta'dib dan turunannya (addabani) yang diartikan sebagai pendidikan dan pendidik.

Terdapat pula dalam hadits nabi yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah yakni

أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَاحْسِنُوا أَدَبَهُمْ. رواه ابن ماجه

Maknanya adalah muliakan anak-anak mu dan perbaiki pendidikan mereka.⁴⁸ Adaba bermakna pendidikan bagi anak-anak. Dalam hal ini, pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan moral atau adab.

Dalam hal ini, Al Attas menyatakan bahwa *addabani* yang secara literal menanamkan adab pada diriku.⁴⁹ Istilah ini lebih mengarah proses

⁴⁶ Rosmiyati Azis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Sibuku, 2016), 6.

⁴⁷ Ma'zumi,dkk, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Ta'lim, Tadris, Ta'dib, Tazkiyah*, 203.

⁴⁸ Tamaji, *Analisis Hukum Positif Tentang Perlindungan Anak Akibat Perceraian, Thesis*, (Jember ; 2017), 50.

pembelajaran dan pengetahuan yang lebih kompleks dan proporsional daripada tarbiyah dalam penyebutan istilah pendidikan Islam. Sehingga kata ta'dib adalah kata yang menegaskan konsep pendidikan Islam.

Lebih lanjut Al-Attas menyatakan bahwa ta'dib adalah

“Pengenalan dan pengakuan terhadap realitas bahwasannya ilmu dan segala sesuatu yang ada terdiri dari hirarki yang sesuai dengan tingkatan-tingkatannya, dilakukan secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia bahwa seseorang itu memiliki tempatnya masing-masing dalam kaitannya dengan realitas, kapasitas, dan potensi fisik, intelektual, dan spiritualnya. Sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan dalam tatanan wujud dan eksistensinya.”⁵⁰

Maksud dari kata pengenalan dalam definisi yang diungkapkan oleh Al-Attas tersebut yakni menyadari hakikat atau janji yang ada antara manusia dan Tuhan. Semua yang ada dalam duni ini sudah berada pada tempatnya masing-masing. Akan tetapi, karena sifat kebodohan dan kesombongan manusia kemudian dapat merubah semua tatanan tersebut sehingga terjadilah ketidaksesuaian tatanan dan ketidakadilan.

Sebagai usaha pembentukan tata krama, Amatullah Armstornig dalam buku “*Sufi Terminology (al-Qamus al-Sufi): The Mystic Language of Islam,*” menjelaskan bahwa ta'dib terbagi empat:

(1) *ta'dib adab al-haq*, pendidikan tata karma spiritual dalam kebenaran, yang memerlukan pengetahuan tentang wujud kebenaran, yang didalamnya segala yang ada memiliki kebenaran tersendiri dan yang dengannya segala sesuatu diciptakan; (2) *ta'dib adab al-khidmah*, pendidikan tata karma spiritual dalam pengabdian. Sebagai seorang hamba, manusia harus mengabdikan kepada sang Raja (Malik) dengan menempuh tata karma yang pantas; (3) *ta'dib adab al-syariah*, pendidikan tata karma spiritual dalam syariah, yang tatacaranya telah digariskan oleh Tuhan melalui wahyu. Segala pemenuhan syariah Tuhan akan

⁴⁹ Ahmad Sayuthi, Ta'dib Sebagai Upaya Rekonstruksi Pendidikan Islam Perspektif Syeid Naquib Al-Attas, *Al-Hikmah*, Vol. 1 No. 2 (IAIN Sunan Ampel, 2011), 161. <https://doi.org/10.35316/alhikmah.v6i2.1529>

⁵⁰ Ibid. 162

berimplikasi pada tatakrama spiritual dalam sesama.; (4) *ta'dib adab al- shuhbah*, pendidikan tatakrama spiritual dalam persahabatan, yakni berupa saling menghormati dan berperilaku mulia antar sesama.⁵¹

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk yang beradab dan bermoral, sebagaimana hakikat manusia diciptakan untuk berbuat baik. Pembeda manusia dengan makhluk Allah yang lainnya adalah pada akal. Binatang tidak memiliki akal sehingga tidak bermoral, sementara manusia memiliki akal maka dianggap bermoral. Itulah mengapa, manusia harus bisa memahami dan memanfaatkan amanah yang diberikan oleh Allah yakni berupa akal.

Dapat disimpulkan, konsep ta'dib adalah konsep pendidikan yang bertujuan menghasilkan individu beradab, yang mampu melihat segala perseolan dengan teropong *worldview* Islam. Mengintegrasikan ilmu-ilmu sains dan humaniora dengan ilmu syariah. Sehingga apapun profesi dan keahliannya, syariah dan *worldview* .

Dari ketiga term tentang pendidikan islam kedudukannya sama sama menjadi sangat penting mengingat semakin terlihatnya gejala keruntuhan akhlak di kalangan umat Islam bukan dikarenakan mereka tidak mempunyai ilmu pengetahuan, tetapi karena mereka telah kehilangan adab, pengajaran, dan menuju kepada arah yang lebih baik.

Konsep pendidikan Islam seringkali mengundang keragaman arti. Siswanto menyatakan bahwa pendidikan adalah segala upaya untuk menumbuh kembangkan segala potensi yang ada dalam diri

⁵¹ Maria Ulfah, Jurnal Ilmiah , Implementasi Konsepe Ta'dib Dalam Pendidikan Islam Untuk Mewujudkan Ssiswa Yang Berkarakter, *Dialektika* Vol. XII, 1 (IAIN Ar- Raniry Banda Aceh : 2011), 110.

manusia.⁵² Dalam kehidupan manusia memerlukan adanya proses pendidikan, sehingga manusia dapat mengalami tumbuh dan berkembang menuju pada kehidupan yang lebih dewasa.

Sebagai mana dalam Al – Qur’an surah An-Nahl 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۖ

لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya. dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.⁵³

Dalam firman Allah SWT tersebut dapat dipahami bahwa setiap anak yang terlahir ke dunia ini tidak memiliki pengetahuan atau ilmu apapun.⁵⁴ Untuk mencapai pengetahuan tersebut maka Allah memberikan pendengaran berupa telinga, dan mata untuk melihat dengan hati yang penuh keyakinan serta kecukupan untuk meyakini kebenaran atas sesuatu yang dilihat dan dipelajarinya. Begitulah Allah mengatur bagaimana peran pendidikan dalam kehidupan manusia.

Dalam Qs. Al-‘Alaq ayat 5 menyebutkan proses pendidikan yang sangat singkat yakni

Artinya: Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya..

Ada proses pengajaran dalam mendapatkan suatu ilmu pengetahuan.

Dalam surah tersebut dijelaskan dalam tafsir M. Quraish Shihab menyatakan bahwa “Allah menjelaskan dua cara dalam mentransfer ilmu kepada manusia yani dengan cara pena dan melalui pengajaran secara

⁵² Siswanto, *Pendidikan Islam dalam Dialektika Perubahan*, (Surabaya : Pena Salsabila, 2015), 9.

⁵³ Tim Ashabul Mumtaz, *Al – Qur’an dan Terjemahan*, (Bekasi : Maana Publishing, 2020), 601.

⁵⁴ Halid Hanafi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : DEEP PUBLISH, 2018), 34.

langsung atau disebut dengan istilah *'ilm ladunniy.'*⁵⁵ Itulah pentingnya pendidikan dan pengajaran pada manusia. Sehingga Allah memberikan contoh dan implementasi proese pendidikan dan pengajaran kepada manusia.

Dalam Undang-Undang Nomor 20/2003 menyatakan tentang sisitem pendidikan Nasional yaitu pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran serta pelatihan untuk masa yang akan datang.⁵⁶ Maksudnya adalah pendidikan menjadi suatu usaha yang dilakukan oleh pendidikan dan peserta didik, untuk kehidupan yang lebih baik dimasa yang akan datang.

Adapun pengertian pendidikan menurut para ahli yakni

1) Muhammad Yunus

Muhammad Yunus mendefinisikan pendidikan Islam yakni suatu pendidikan yang berkesadaran dan bertujuan.⁵⁷ Penelitian yang bertujuan yakni memiliki tujuan yang jelas dan juga target yang jelas.

2) KH. Ahmad Dahlan

Dalam hal ini KH Ahmad Dahlah berpendapat bahwa pendidikan islam hendaknya diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, alim dalam agama, luas pandangan dan paham

⁵⁵ M. Quraish Shihab *Tafsir Al- Misbah, Volume 15*, (Tanggerang : Lentera Hati, 2021), 465

⁵⁶ Undang – Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional

⁵⁷ Abudin Nata, *Tokoh – Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesai* (Jakarta : Grafindo Persada,2005), 56

masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya.⁵⁸

3) Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara mendefinisikan bahwa pendidikan adalah upaya untuk memajukan budi pekerti dan pengetahuan intelektual agar tercapai kesempurnaan hidup yang selaras dengan dunianya.

Dari ketiga pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar seseorang untuk membentuk pribadi yang berkepribadian sesuai dengan gambaran islam. Pendidikan Islam yakni usaha yang dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan hidup yang baik. Pendidikan islam dapat menjadi *way of life* atau pandangan hidup seseorang.

b) Tujuan Pendidikan Islam

Sebagaimana dalam Undang Undang RI Nomer 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional yakni “Tujuan pendidikan Nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁵⁹

Pendidikan adalah sebuah proses kegiatan menuju suatu tujuan karena pekerjaan tanpa tujuan yang jelas akan menimbulkan suatu ketidak menentuan dalam prosesnya. Lebih-lebih dalam proses

⁵⁸ Dhian Wahana Putra, Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif K.H. Ahamd Dahlan, *Jurnal TARLIM*, Vol 1, 2 (Universitas Muhammadiyah Jember : 2018), 101 <https://doi.org/10.35316/tarlim.v6i2.1529>

⁵⁹ Undang-Undang Republik Indonesia BAB II Dasar, Fungsi, dan Tujuan, Pasal 3 Nomer 20 Tahun 2003.

pendidikan yang bersasaran pada kehidupan psikologi peserta didik yang masih berada pada taraf perkembangan, maka tujuan merupakan faktor yang paling penting dalam proses kependidikan itu. Dalam pendapatnya, HM. Arifin menyatakan bahwa “Idealitas tujuan dalam proses kependidikan Islam mengandung nilai-nilai Islami yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap”.⁶⁰ Tujuan pendidikan Islam mengandung didalamnya suatu nilai-nilai tertentu sesuai dengan pandangan Islam sendiri yang harus direalisasikan melalui proses yang terarah dan konsisten dengan menggunakan berbagai sarana fisik dan nonfisik yang sama dengan nilai-nilainya.

Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam merupakan penggambaran nilai-nilai Islam yang hendak diwujudkan dalam pribadi peserta didik pada akhir dari proses kependidikan. Dengan kata lain, tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami dalam pribadi peserta didik yang diperoleh dari pendidik muslim melalui proses yang terfokus pada pencapaian hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sehingga sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat dan memiliki ilmu pengetahuan yang seimbang dengan dunia

⁶⁰ Muhammad Rusmin B, Konsep Pendidikan Islam, Vol 1, 1 (UIN Alauddin, 2017), 79. <https://doi.org/10.35316/v6i2.15298>

akhirat sehingga terbentuklah manusia muslim paripurna yang berjiwa tawakkal secara total kepada Allah swt.

Berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam, Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi berpendapat bahwa:

1. Tujuan pendidikan Islam adalah akhlak. Menurutnya, pendidikan budi pekerti merupakan jiwa dari pendidikan Islam. Islam telah memberi kesimpulan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah ruh (jiwa) pendidikan Islam, dan tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya adalah mencapai suatu akhlak yang sempurna.⁶¹ Akan tetapi, hal ini bukan berarti bahwa kita tidak mementingkan pendidikan jasmani, akal, ilmu maupun ilmu pengetahuan praktis lainnya, melainkan bahwa kita sesungguhnya memperhatikan segi-segi pendidikan akhlak sebagaimana halnya memperhatikan ilmu-ilmu yang lain. Anak-anak membutuhkan kekuatan dalam jasmani, akal, ilmu, dan juga membutuhkan pendidikan budi pekerti, cita rasa dan kepribadian.

Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa.

2. Memperhatikan agama dan dunia sekaligus. Sesungguhnya ruang lingkup pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada pendidikan agama dan tidak pula terbatas hanya pada dunia semata-mata.

⁶¹ Mohammad Roihan Alhaddad, Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam, *Raudhah Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 3 No. 1 (Salatiga, 2018), 59.

Rasulullah SAW pernah mengisyaratkan setiap pribadi dari umat Islam supaya bekerja untuk agama dan dunianya sekaligus, sebagaimana sabdanya: “Beramallah untuk duniamu seolah-olah engkau akan hidup untuk selama-lamanya dan beramallah untuk akhiratmu seakan-akan engkau akan mati esok hari” Berdasarkan hadis di atas dapat dipahami bahwa Rasulullah SAW tidak hanya memikirkan dunia semata, tetapi beliau juga memikirkan untuk bekerja dan beramal bagi kehidupan akhirat. Karena itu tujuan pendidikan Islam bukan hanya untuk pencapaian kebahagiaan dunia tetapi juga untuk pencapaian kebahagiaan akhirat.⁶²

c) Kurikulum pendidikan Islam

Kurikulum adalah semua rencana yang terdapat dalam proses pembelajaran. Kurikulum dapat diartikan pula sebagai semua usaha lembaga pendidikan yang direncanakan untuk mencapai tujuan yang disepakati. Kurikulum adalah semua rencana yang terdapat dalam proses pembelajaran.⁶³ Kurikulum dapat diartikan pula sebagai semua usaha lembaga pendidikan yang direncanakan untuk mencapai tujuan yang disepakati.

Kurikulum pendidikan Islam adalah bahan-bahan pendidikan Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka

⁶² Muhammad Rusmin B, Konsep Pendidikan Islam, Vol 1, 1 (UIN Alauddin, 2017), 80.

⁶³ Mohammad Roihan Alhaddad, Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam, *Raudhah Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 3 No. 1 (Salatiga, 2018), 59. <https://doi.org/10.35316/tarbiyahislamiyah.v6i2.1529>

mencapai tujuan pendidikan Islam. Atau dengan kata lain kurikulum pendidikan Islam adalah semua aktivitas, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan secara sistematis diberikan oleh pendidik kepada anak didik dalam rangka tujuan pendidikan Islam.⁶⁴ Kurikulum pendidikan Islam adalah bahan-bahan pendidikan Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam.

Dengan kata lain kurikulum pendidikan Islam adalah semua aktivitas, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan secara sistematis diberikan oleh pendidik kepada anak didik dalam rangka tujuan pendidikan Islam.⁶⁵ Berdasarkan keterangan di atas, maka kurikulum pendidikan Islam itu merupakan satu komponen pendidikan agama berupa alat untuk mencapai tujuan. Ini bermakna untuk mencapai tujuan pendidikan agama (pendidikan Islam) diperlukan adanya kurikulum yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dan bersesuaian pula dengan tingkat usia, tingkat perkembangan kejiwaan anak dan kemampuan pelajar.

Kurikulum yang baik dan relevan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam adalah yang bersifat intergrated dan komprehensif serta menjadikan Al-Quran dan Hadits sebagai sumber utama dalam penyusunannya. Di dalam Al-Qur'an dan Hadits ditemukan kerangka dasar yang dapat dijadikan sebagai pedoman

⁶⁴ Muhammad Rusmin B, Konsep Pendidikan Islam, Vol 1, 1 (UIN Alauddin, 2017), 85.

⁶⁵ Noorzanah, Konsep Kurikulum Pendidikan Islam, *Ittihad Jurnal Kopertais*, Vol. 15 No. 28, (Kalimantan Timur, 2017), 69.

operasional dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum Pendidikan Islam.

Hasan Langgulung menyatakan bahwa Kurikulum memiliki bagian-bagian penting dan penunjang yang dapat mendukung operasionalnya dengan baik yang disebut komponen yang saling berkaitan, berinteraksi dalam upaya mencapai tujuan.

Ada 4 komponen utama kurikulum, yaitu *Pertama*, Tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan itu. *Kedua*, Pengetahuan (*knowledge*). *Ketiga*, Metode dan cara-cara mengajar yang dipakai oleh guru-guru untuk mengajar dan memotivasi peserta didik. *Keempat*, cara penilaian (evaluasi) yang dipergunakan dalam mengukur dan menilai kurikulum dan hasil proses pendidikan yang direncanakan kurikulum tersebut.⁶⁶

d) Konsep peserta didik dalam pendidikan islam

Secara etimologi peserta didik adalah anak didik yang mendapat pengajaran ilmu. Secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan.⁶⁷ Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun fikiran.

Peserta didik adalah setiap manusia yang sepanjang hidupnya selalu dalam perkembangan. Kaitannya dengan pendidikan adalah bahwa perkembangan peserta didik itu selalu menuju kedewasaan

⁶⁶ Mohammad Roihan Alhaddad, Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam, *Raudhah Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 3 No. 1 (Salatiga, 2018), 61.
<https://doi.org/10.35316/tarbiyahislamiyah.v6i2.1529>

⁶⁷ Raihanah, Konsep Peserta Didik dalam Teori Pendidikan Islam dan Barat, *Tarbuyah Islamiyah*, Vol,5 No.2, (Banjarmasin, 2015), 98.

dimana semuanya itu terjadi karena adanya bantuan dan bimbingan yang diberikan oleh pendidik.

Peserta didik adalah amanat bagi para pendidiknya. Jika ia dibiasakan untuk melakukan kebaikan, niscaya ia akan tumbuh menjadi orang yang baik, selanjutnya memperoleh kebahagiaan dunia dan akhiratlah kedua orang tuanya dan juga setiap *mu'alim* dan *murabbi* yang menangani pendidikan dan pengajarannya.⁶⁸ Dengan demikian dalam konsep pendidikan Islam, tugas mengajar, mendidik, dan memberikan tuntunan sama artinya dengan upaya untuk meraih surga. Sebaliknya, menelantarkan hal tersebut berarti sama dengan mejerumuskan diri ke dalam neraka.

e) Konsep Pendidik

Pengertian pendidik atau guru secara terbatas adalah sebagai satu sosok individu yang berada di depan kelas. Dalam arti luas adalah seorang yang mempunyai tugas tanggung jawab untuk mendidik peserta didik dalam mengembangkan kepribadiannya, baik berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah.⁶⁹

Menurut UUSPN 1989, guru termasuk tenaga kependidikan khususnya tenaga pendidik yang bertugas membimbing, mengajar dan melatih peserta didik. Dalam terminologi pendidikan modern, para pendidik disebut orang yang memberikan pelajaran kepada anak didik dengan memegang satu disiplin ilmu di sekolah.

⁶⁸ Noor Amiruddin, Karakteristik Peserta didik yang ideal Perspektif Al-Qur'an dan Hadits, *Tadarus : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.9 , 2, (Surabaya, 2020), 70.

⁶⁹ Almaydza Pratama Abnisa, Konsep pendidikan dan peserta didik perspektif Al-Qur'an, *Jurnal Asy Sykriyah*, Vo. 18, 2017, 68. <https://doi.org/10.35316/syukriyah.v6i2.15296>

Secara umum pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, pendidik dalam perspektif pendidikan islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama islam.

f) Konsep lingkungan dalam pendidikan Islam

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan manusia. Dalam lingkungan manusia hidup dan berinteraksi kepada sesamanya. Secara harfiah lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mengitari kehidupan, baik berupa fisik seperti alam semesta dengan segala isinya, maupun berupa nonfisik, seperti suasana kehidupan beragama, nilai-nilai, adat istiadat yang berlaku di masyarakat, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan yang berkembang. Menurut Sartain, sebagaimana dikatakan M. Ngalim Purwanto, lingkungan meliputi semua kondisi-kondisi dunia yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, perkembangan atau life processes manusia. Sedangkan Menurut Zakiah Daradjat, dalam arti yang luas lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam.

Dalam ungkapan berbeda, lingkungan adalah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda

buatan manusia atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengannya. Hubungan manusia dengan lingkungan kehidupannya, membuka peluang masuknya pengaruh pendidikan kepadanya.

Apabila merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Mahmud Yunus, lingkungan pendidikan dapat dikategorikan dalam tiga bagian yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Ketiga memiliki keterkaitan dan merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan Islam.⁷⁰

Pertama, lingkungan keluarga. Keluarga adalah lingkungan utama yang dapat membentuk watak dan karakter manusia (anak). Dalam konteks pendidikan Islam, keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama. Karena dalam keluarga inilah dasardasar kepribadian anak dibentuk. Baik dan buruk perilaku anak di masa-masa awal sangat ditentukan dari pola pendidikan di keluarga. Perilaku dan sikap baik yang merupakan bagian dari pendidikan akhlak dapat ditumbuhkan melalui pendidikan di dalam keluarga. Pendidikan akhlak dalam lingkungan keluarga memiliki peran penting menumbuhkan kepribadian anak menjadi baik.

Kedua, lingkungan Sekolah. Selain pendidikan keluarga, sekolah/madrasah pun masuk dalam lingkungan pendidikan Islam. Dalam pendidikan Islam sekolah lebih diidentikkan dengan madrasah. Sekolah merupakan pendidikan formal untuk mengajar anak-anak dengan aturan-aturan atau undang-undang yang mesti ditaati oleh

⁷⁰ Murdianto, Mengurai Eksistensi Lingkungan Pendidikan Islam Perspektif Sosiologis, *Sangkep Jurnal Kajian Studi Keagamaan*, Vol.1 No.1, (Mataram, 2018), 85.

pendidik dan anak didik. Pendidikan sekolah tidak hanya diperuntukan untuk mengembangkan kemampuan manusia melakukan sesuatu menurut cara-cara yang baik, tetapi juga mengembangkan kemampuan mereka untuk melakukan hal-hal yang baik. Pendidikan sekolah akan berjalan dengan baik apabila program pendidikan disesuaikan dengan kemampuan anak didik dan dengan kehidupan sosial masyarakat yang ada di sekitar. Sekolah dalam wujud yang sekarang dikenal muncul setelah menembus masa perkembangan yang lama, melalui berbagai macam upaya dan percobaan.⁷¹ Salah satu elemen penting dalam lingkungan pendidikan sekolah adalah pendidik atau guru. Melalui tangan-tangan merekalah dapat lahir generasi penerus bangsa yang baik. Untuk melahirkan peserta didik yang memiliki karakter baik atau karakter luhur, seorang guru patut mencurahkan segala perhatian dan kemampuan yang dimiliki olehnya.

Ketiga, lingkungan Masyarakat. Selain lingkungan keluarga dan sekolah, lingkungan masyarakat pun mempunyai peranan penting dan tanggung jawab dalam keberhasilan pendidikan.⁷² Masyarakat dapat diartikan sebagai sekumpulan orang yang menempati suatu daerah diikat oleh pengalaman yang sama dan hidup sesuai dengan tradisi dan adat yang telah disepakati bersama.

Dalam masyarakat seseorang diajarkan untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku. Norma ini dapat dijadikan sebagai tempat belajar pada setiap orang, baik oleh orang

⁷¹ Achmand Saeful & Ferdinal Lafendry, *Lingkungan Pendidikan dalam Islam*, Vol 4, 1, (Tangerang, 2020), 52. <https://stai-binamadani-e-journal.id/Tarbawi>

⁷² Ibid, 54

dewasa, khususnya bagi anak-anak. Bila di masyarakat adat dan tradisi yang dibangun adalah baik, maka hal itu pasti memiliki pengaruh signifikan dalam memberikan pembelajaran kepada anak. Misalnya, perilaku untuk berlaku sopan, menghormati dan menghargai, toleransi dan berbagai perilaku baik lainnya.⁷³

Pada lingkungan masyarakat setiap anak patut belajar tentang segala norma baik yang berlaku. Dengan begitu anak akan menjadi tahu segala hal yang berkenan dan boleh dilakukan pada lingkungan masyarakat. Adapun sosok pengarah yang patut memberikan pelajaran kepada anak adalah seluruh elemen yang ada di dalam masyarakat terutama para tokoh masyarakat. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengaktifkan fasilitas-fasilitas yang ada di masyarakat, salah satunya adalah masjid

g) Pendidikan Islam sebagai *View of Life*

Dalam khazanah pemikiran, diantara para praktisi pendidikan muslim yang merumuskan tujuan akhir dari pendidikan Islam sebagai hamba yang tercipta untuk beribadah kepada Allah adalah; Ali Asyraf, dalam salah satu karyanya “New Horizons in Muslim Education” yang di kutip dari hasil konferensi dunia pertama tentang pendidikan Islam⁷⁴ mereka mengatakan: tujuan akhir pendidikan Islam terletak pada perwujudan penyerahan diri atau ketundukan yang mutlak kepada Allah

⁷³ Ah,ad Saeful dan Ferdinan Lafendri, Lingkungan Pendidikan Islam, *Jurnal Tarbawi*, Vo.1 No. 1 (Tangerang, 2021), 52. <https://doi.org/10.35316/tarbawi.v6i2.1529>

⁷⁴ Abd. Basid, Pendidikan Islam sebagai Way Of Life Refleksi Pencarian Spektrum Generasi Profetik, *Jurnal At-Ta'lim*, Vol. 5, 2, 9Sumenep, 2019), 4. <https://doi.org/10.35316/at-ta'lim.v6i2.1529>

baik pada tingkat individu, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya.

Sedangkan dalam pandangan Muhammad Munir Mursyi dalam bukunya *al Tarbiyah al Islamiyah Ushuluhaa wa Tathawwuruhaa fi al Bilad al Arabiyah*” ia mengemukakan: *wa tuhdafu al tarbiyah al islamiyah ila tansyi’ah al insan alladzi ya’budullah wa yakhsyaahu* (pendidikan Islam pada dasarnya di arahkan pada peningkatan manusia yang menyembah kepada Allah dan takut kepadaNya).⁷⁵

2. Era Society

perjalanan sejarah menuju society 5.0 dimulai dari adanya society 1.0 yang didefinisikan sebagai oemburu-pengumpul dan tahap perkembangan, society 2.0 dan 3.0, hingga bergerak melampaui era era informasi 4.0 dan memasuki era 5.0 dimana big data yang dikumpulkan akan menjadi intelejen kecerdasan dan akan menjangkau setiap sudut masyarakat.⁷⁶

Lingkungan di era digital mengalami perubahan yang sangat cepat. Era Society adalah era yang fokus utama pada digital dan teknologi. Di era digital memiliki perubahan terbesar yakni akses internet dalam kehidupan. Hampir setiap orang menggunakan internet dengan perangkat pribadi yang dimiliki. Termasuk juga didalamnya proses pembelajaran. Seperti contoh *google classroom, google, google scholar*, dan sebagainya. Hal ini mendorong pada interaksi yang dilakukan oleh siswa menjadi serba cepat.

⁷⁵ Mohammad Turmuzi, Konsep Pendidikan dan Islam sebagai Alternatif memanusiakan manusia, *Al Iskah* Vol.19, 2 (Yogyakarta, 2019), 262.

⁷⁶ Ni Yoman LisnaHandayani, Pembelajaran Era Disruptif menuju era society5.0, Prosiding, (Palangkaraya, 2020), 7 <https://prpsiding.ianhttp.ac.id>

Mengumpulkan tugas lebih cepat tanpa harus menemui gurunya, membeli barang-barang sekolah baik buku dan alat tulis dapat dilakukan dengan mudah. Semua hal tersebut memerlukan akses koneksi internet.

Menurut artikel yang ditulis oleh Niko Sudibjo menyatakan bahwa *“Artificial intelligence is personalized so that it can support the individual needs learning and teaching. Artificial intelligence is used to help students in learning, it can help even students who does not understand the learning material, by giving some advices about content or resource that fit their situation.”*⁷⁷ Maksudnya adalah salah satu hal yang dapat mendorong adanya perubahan dalam aspek pendidikan yakni *Artificial Intelligence* atau kecerdasan buatan. Kecerdasan buatan dicirikan sehingga dapat mendukung kebutuhan individu dalam belajar dan mengajar. Kecerdasan buatan atau media pembelajaran berbasis digital digunakan untuk membantu siswa dalam belajar, bahkan dapat mempermudah siswa dalam memahami materi pembelajaran. Hal ini tentu sangat memudahkan siswa dan guru dalam melakukan pembelajaran yang relevan dan cepat.

Era society adalah era yang berpotensi mendegradasi peran manusia. Artinya adalah posisi manusia dapat tergantikan dengan posisi teknologi yang semakin maju.⁷⁸ Di era ini segala layanan untuk masa depan dibangun guna mencapai tujuan Masyarakat yang cerdas. Sebagai acuan dari adanya era society 5.0 adalah era revolusi industry 4.0 yang

⁷⁷ Niko Sudibjo, *Characteristic of Learning in the Era Of Industry 4.0 and Society 5.0, International Confrence on Education Technology*, (Universitas Pelita Harapan, 2019), 277. <https://doi.org/10.35316/international-confrence.v6i2.1529>

⁷⁸ Syamsul Hadi, *Konsep Pembelajaran PAI di Era Society 5.0, Jurnal Edupedia* Vol. 6 No. 1 (Institut Pesantren KH. Abdul Vhalim Mojokerto, 2022), 137. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i2.1529>

mana di era ini pendidikan yang digunakan adalah sisitem cyber atau sistem pengajaran yang menggunakan digital sebagai alat pengajaran. Adapun dalam era society 5.0, pendidikan yang ada di era ini dirancang untuk mempermudah pekerjaan manusia. Tekhnologi yang abstrak adalah inti dari tekhnik kemajuan suatu peradaban.

Dalam seminar nasional daring, pendidikan dan sintek ke IV Universitas Muhammadiyah Surakarta, Djumadi menyatakan bahwa

Era society adalah era dimana masyarakat mampu mengatasi kesulitan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan trobosan yang sudah dicapai di era ini. semua elemen akan berubah dan akan terpengaruh oleh era society 5.0 Posisi pendidikan di era ini dapat terjadi dimana saja dan kapan saja. Terlepas dari ada tidaknya seorang pengajar atau guru dalam kegiatan pendidikan di era ini.⁷⁹

Era society 5.0 adalah era yang dituntut untuk cerdas dan bijak dalam melakukan sesuatu. Palsalnya pada era ini peran manusia akan mengakami degradasi dan mengalami pergantian dengan peran tekhnologi. Posisi pendidikan juga akan mengalami tatanan perubaha dalam era ini. Sehingga untuk menghadapi era society, pendidikan menjadi tatanan utama untuk membentuk masyarakat yang bisa selaras dengan era society.

⁷⁹ Faulinda Ely Nastiti, Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0, *Endcomtech* Vol. 5, No. 1 (Universitas Duta Bangsa Surakarta: 2020), 63.
<https://doi.org/10.35316/endomtecha.v6i2.1529>